

DESAIN KARAKTERISTIK BUSANA POLISI PARIWISATA UNTUK MUSEUM BERTEMA BAHARI MELALUI PENDEKATAN FASHION SYSTEM ROLAND BARTHES (STUDI KASUS MUSEUM BAHARI DI PULAU JAWA)

Putri Anggraeni Widyastuti
Desain Komunikasi Visual Universitas Esa Unggul
Jl. Arjuna Utara No. 9 Kebon Jeruk, Jakarta
putri.anggraeni@esaunggul.ac.id

Abstrak

Indonesia sebagai negara bahari memiliki potensi wisata bahari. Salah satunya museum bertema bahari yang berlokasi di Pulau Jawa. Di museum ini ditampilkan artefak kebaharian Indonesia. Sayangnya dari segi keamanan tidak memadai bagi para turis. Untuk itu kehadiran polisi pariwisata amat penting dalam meningkatkan keamanan bagi daerah pariwisata demi memberikan rasa aman bagi turis. Sayangnya desain busana polisi pariwisata saat ini tidak mewakili tema-tema tertentu sesuai dengan lokasi pariwisata (dalam hal ini museum bertema bahari). Untuk itu diperlukan desain karakteristik busana polisi pariwisata untuk museum bertema bahari dengan melalui pendekatan fashion system Roland Barthes.

Kata kunci: busana polisi pariwisata, desain karakteristik, fashion system roland barthes, museum bertema bahari.

Pendahuluan

Awal pemilihan topik penelitian dilandasi keingintahuan peneliti dalam mengungkapkan kenyataan polisi pariwisata tidak memiliki busana bertema sesuai dengan lokasi pariwisata dimana mereka bertugas, seperti museum bertema bahari. Pernyataan ini didapatkan ketika berkunjung ke Museum Bahari di kawasan Kota Tua, Jakarta, tidak menemui polisi pariwisata yang mengenakan busana bertema bahari demi menjaga keamanan museum. Yang menjaga museum atau lokasi pariwisata, hanya ada satpam atau polisi yang memberikan kesan tidak nyaman bagi pengunjung. Kondisi semacam ini menjadi potensi yang bisa dikembangkan untuk meramaikan pariwisata Indonesia terutama museum bertema bahari.

Desain busana polisi pariwisata bertema memberikan angin segar bagi pariwisata Indonesia, khususnya museum bertema bahari. Para turis pun merasa lebih aman ketika berlibur di museum bertema bahari yang lokasinya tak jauh dari perkotaan.

Untuk itu diperlukan penelitian untuk mengali hal tersebut dengan mengunjungi museum bertema bahari dimana lokasinya berada di daerah perkotaan dan dekat dengan bibir pantai. Selain itu juga di museum bertema ini ditemukan artefak kebaharian Indonesia seperti adanya replika kapal. Hal itulah yang menjadi nilai daya tarik museum bertema. Dengan situasi seperti inilah, cocok dijadikan penelitian sebagai landasan perancangan desain

busana polisi pariwisata dengan tema bahari.

Tujuan Penelitian

Tujuan jangka panjang dari hasil penelitian ini untuk memberikan masukan berupa desain rancangan busana polisi pariwisata bertema bahari yang berkarakteristik. Diharapkan pula dinas pariwisata Indonesia mengetahui pentingnya busana polisi pariwisata bertema karakter bahari demi meningkatkan rasa aman pariwisata lokasi bertema bahari dengan menggunakan tekstil khas Indonesia sehingga memberikan karakter tersendiri.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini: (1) Apa yang dimaksud dengan polisi pariwisata? (2) Karakteristik seperti apakah museum bertema bahari? (3) Bagaimana situasi keamanan dari museum bertema bahari di Pulau Jawa sehingga harus diperlukan peran polisi pariwisata bertema? (4) Desain perancangan busana polisi pariwisata seperti apa yang dapat mewakili karakteristik museum bertema bahari?

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini berkisar pada pengumpulan data museum bertema bahari yang berlokasi di Pulau Jawa dan polisi pariwisata. Museum bertema bahari yang dipilih adalah museum bahari yang berlokasi di kawasan Kota Tua, Jakarta dan di Yogyakarta.

Metode Penelitian

Adapun metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan metodologi *grounded theory*. Metodologi ini termasuk model penelitian yang ingin mencari rumusan teori budaya, berdasarkan data empirik. Yang paling penting dalam *grounded theory* adalah lahirnya sebuah teori atau pendapat. Makna boleh berubah dan berkembang berdasarkan data di lapangan. Dengan demikian akan ditemukan teori yang hakiki, sejalan dengan perkembangan budaya, dan sesuai dengan kondisi setempat. Data yang digunakan tak terbatas pada wawancara dan pengamatan, melainkan bisa menggunakan bahan dokumen atau referensi yang relevan. Hal ini dilakukan agar ada referensi kerja penelitian.

Pengamatan Secara Fenomenologis

Penelitian ini diawali dengan pengamatan fenomenologis sebagai *away of looking at things* bagi gejala menampilkan diri untuk dilukiskan melalui pemahaman visualisasi di museum bertema bahari di Pulau Jawa, dan polisi pariwisata, sehingga dari data yang ada dapat menjadi sumber landasan penciptaan desain busana polisi pariwisata untuk museum bertema bahari.

Museum Bahari, Yogyakarta

Museum Bahari di Yogyakarta ini berdampingan dengan K-Hotel yang dikelola oleh pemilik dari museum ini (lih. Gambar 1). Bangunan museum diapit rumah-rumah dan berada di samping jalan raya, membuatnya luput dari perhatian. Tampak dari depan, museum ini terlihat sebuah bangunan mirip bagian anjungan kapal perang TNI AL. Ditambah lagi dilengkapi dengan torpedo dan hiasan-hiasan kebaharian angkatan laut seperti pelampung, torpedo dan sebagainya. Museum ini pun juga dijaga oleh penjaga museum yang berpakaian seragam berwarna hijau dongker.

Begitu penulis masuk ke museum Bahari ini, penulis disambut oleh Kepala Museum Bahari, bapak Sukro. Beliau mengatakan bahwa museum ini didirikan tanggal 25 April 2009 atas prakarsa Paguyuban Tri Sekar Lastari yang merupakan yayasan dengan pembinaan langsung oleh Kepala Staf Umum (KASUM) TNI Angkatan Laut, Laksamana Madya Yosafat Didik Heru Purmono. Menurutnya, museum bahari ini lebih berkesan modern karena banyaknya koleksi-koleksi peralatan pertempuran dan seragam TNI AL. Warna yang digunakan pun ada-lah warna pada kapal tempur TNI AL pada

umumnya sehingga memberikan nuansa seakan-akan berada di sebuah kapal tempur TNI AL (lih. Gambar 2).

Di museum ini terdiri dari dua bangunan. Bangunan pertama adalah bangunan dengan bergaya arsitektur anjungan kapal TNI AL ini terdiri dari dua tingkat. Tingkat pertama adalah ruangan audio visual dimana para pengunjung dapat menyaksikan sebuah film dokumenter mengenai TNI AL. Tingkat kedua adalah ruangan yang dibuat sedemikian rupa seperti anjungan kapal. Sementara itu bangunan ke dua adalah ruang pameran yang terdiri dari dua lantai dan berisi koleksi peralatan yang digunakan oleh TNI AL dari waktu ke waktu, seperti miniatur kapal, rudal, seragam TNI AL, dan sebagainya.



Gambar 1

Museum Bahari yang berdampingan dengan Hotel (kiri) dan Museum Bahari tampak depan (kanan)

Sumber: Putri Anggraeni Widyastuti, 2015



Gambar 2

Beberapa Koleksi Seragam dan Artefak Angkatan Laut di Museum Bahari

Sumber: Putri Anggraeni Widyastuti, 2015



Gambar 3

Penjaga Museum Bahari, Yogyakarta (kiri) dan Kepala Museum Bahari (kanan)

Sumber: Putri Anggraeni Widyastuti, 2015

Sayangnya tidak ada penjelasan atau orang yang saat itu berperan sebagai pemandu. Penjaga museum yang memberi kesan menakutkan dengan seragamnya itu justru membuat penulis merasa tidak nyaman (lih. Gambar 3). Meskipun tujuannya untuk

memberikan kesan seakan-akan sebagai tentara, tapi sayangnya tujuan tersebut tidak tersampaikan.

Museum Bahari, Kawasan Kota Tua

Di museum ini dikelilingi oleh toko-toko kelontong yang menjual peralatan kapal untuk melaut. Tak hanya itu saja, didirikan juga tenda-tenda untuk penjual makanan dan minuman. Pemandu wisatawan memandu penulis mengelilingi museum, mulai dari ruang penyimpanan miniatur kapal, ruang TNI AL, dan sebagainya yang menyimpan koleksi yang berhubungan dengan kebaharian berada di lantai pertama. Interior bangunan museum ini ditopang oleh kayu jati sejak bangunan ini berdiri sekitar tahun 1652. Tiang penopangnya juga terbilang besar sehingga berkesan luas, ditambah lagi nuansa dinding berwarna putih (lih. Gambar 4). Sementara di lantai kedua terdapat sebuah empat ruangan yang berfungsi sebagai diorama untuk mengenal sejarah Indonesia (lih Gambar 5). Adapun keempat ruangan terdiri dari ruang Legenda Laut Internasional, ruang Legenda Laut Nusantara, ruang Legenda Navigator Dunia, dan ruang Maritim Dunia. Keempat ruangan itu didekorasi dengan diorama dan *lighting* yang mendukung sesuai dengan ruangan tersebut.



Gambar 4

Ruang Interior Lantai 1 Museum Bahari,
Kota Tua, Jakarta

Sumber: Putri Anggraeni Widyastuti,
2015

Setiap ruangan diorama dilengkapi dengan kostum dan perlengkapannya. Setiap ruangan pun juga disiapkan sebuah teknologi dimana ketika pengunjung berdiri dan membaca sebuah papan *standing* keterangan pada diorama tersebut akan mengaktifkan sebuah efek pencahayaan yang dramatis. Didukung juga dengan penayangan sebuah film pendek mengenai diorama tertentu.



Gambar 5

Koleksi Diorama di Ruang Legenda Laut Internasional, Ruang Legenda Laut Nusantara, Ruang Legenda Maritim Dunia, Ruang Legenda Navigator Dunia
Sumber: Putri Anggraeni Widyastuti, 2015

Jika melihat busana yang dikenakan oleh patung diorama tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bagaimana busana yang dikenakan pada era itu. Pembahasan mengenai busana era tersebut juga dikemukakan oleh Thomas Raffles Stamford dalam bukunya *The History of Java* yang mengatakan juga bahwa penduduk asli Jawa di era itu berpakaian lebih baik dibandingkan penduduk di India Barat. Di banyak propinsi yang terletak di dataran tinggi atau daerah pegunungan dibutuhkan baju hangat. Kebanyakan bahan baku berasal dari hasil lahan dan kebun sendiri, tetapi beberapa yang berasal dari kain impor. Kain biru dan *chintz* diimpor dalam jumlah besar dari India Barat. Para penguasa biasanya membutuhkan banyak kain kemeja, beludru dan kain jenis lain untuk membuat jaket, celana patalon dan pakaian lain, meniru gaya Eropa. Tak hanya meniru gaya Eropa juga mereka juga kadang meniru busana para pendatang seperti para ulama. Bahan kain yang diperdagangkan, biasanya berkisar sutera, katun, lurik, atau beludru.

VOC membangun gedung museum ini secara bertahap sejak tahun 1652-1759. Pada masa pendudukan Jepang, gedung ini dipakai sebagai tempat penyimpanan barang logistik tentara Jepang. Setelah Indonesia merdeka, dipakai oleh PLN dan PTT untuk gudang. Pada tahun 1976 kompleks gedung diserahkan kepada pemerintah DKI Jakarta untuk selanjutnya disiapkan sebagai museum. Peresmian museum ini dilakukan tanggal 7 Juli 1977 oleh Ali Sadikin yang kala itu menjabat Gubernur DKI Jakarta. Erat kaitannya dengan

gedung museum ini adalah Menara Syahbandar. Pada masanya, menara itu merupakan titik nol kota Batavia. Menarah Syahbandar dibangun pada tahun 1839 untuk proses administrasi keluar-masuknya kapal, sekaligus sebagai pusat pengawasan lautan dan daratan sekitar. Setelah digunakan sebagai museum, fungsinya berubah menjadi tempat melestarikan, memelihara, merawat, dan menyajikan koleksi yang berhubungan dengan kehidupan kebaharian dan kenelayanan bangsa Indonesia.

Selama melakukan fenomenologi terhadap Museum Bahari, kawasan Kota Tua, Jakarta membutuhkan sebuah pemandu yang mungkin menunjang atau disesuaikan dengan interior maupun arsitektur dari Museum Bahari ini. Busana yang dikenakan hanya berupa kaos biasa dengan celana jeans (lih. Gambar 6), yang sangat tidak sesuai dengan gaya gedung Museum Bahari ini sendiri, ditambah lagi dengan adanya satpam yang mengenakan seragam berwarna hitam hingga memberikan kesan was-was dan tidak nyaman.



Gambar 6

Penjaga Museum (kiri) dan Salah satu Pemandu (kanan) yang ada di Museum Bahari, kawasan Kota Tua, Jakarta

Sumber: Putri Anggraeni Widyastuti, 2015

Museum Bertema Bahari

Jika melihat dari hasil fenomenologi terhadap objek penelitian museum bahari ini, dapat disimpulkan bahwa museum bertema bahari ini bisa masuk dalam kategori museum tradisional karena museum bahari ini lebih menitikberatkan orientasinya kepada koleksi, dan masuk juga dalam kategori museum modern karena museum bahari ini didasarkan pada teori *museology* dimana mendasari peran museum sebagai lembaga yang melayani masyarakat, dengan memusatkan perhatian hubungan timbal-balik museum dan masyarakat. Hal ini terlihat dari nampaknya koleksi kebaharian Indonesia di museum ini sehingga dapat mengakomodir para pengunjung untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi mengenai bahari Indonesia.

Meskipun koleksi museum bahari di kawasan Kota Tua Jakarta bersifat teknologi tradisional, dan museum bahari Yogyakarta

memiliki koleksi museum teknologi modern, tetap memiliki kesamaan, yakni adanya koleksi kebaharian yang menjadi benang merah diantara keduanya. Kedua museum tersebut juga telah mengalami perubahan dari segi penyajian diorama dan juga adanya teknologi terbaru agar membuat pengunjung menjadi interaktif selama berada di museum.

Polisi Wisata

Polisi wisata adalah objek penelitian selanjutnya dalam penelitian ini. Penulis langsung menuju ke gedung Polrestabes Semarang, dimana polisi pariwisata berada, dan disambut oleh Kompol (Kalpores Polisi) Budi Utomo. Beliau mengatakan bahwa polisi pariwisata ini memiliki tugas diantaranya:

- Menciptakan keamanan, ketertiban dan kelancaran (turjawali) terhadap wisatawan, objek wisata dan mobilitas kunjungan wisata
- Memperhatikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan pada wisatawan, tempat tinggal dan harta benda wisatawan
- Melaksanakan penyelidikan dan penyidikan terhadap kasus yang berkaitan dengan pariwisata
- Melaksanakan penindakan atas pelanggaran yang dilakukan oleh wisatawan, pramuwisata, angkutan wisata dan biro perjalanan
- Memeriksa identitas diri, kelengkapan dokumen wisata yang dicurigai melakukan tindakan pidana atau pelanggaran

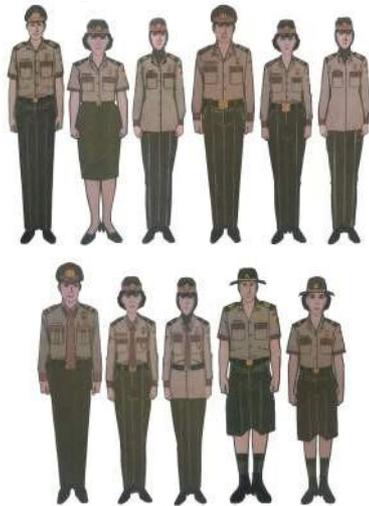
Jadi dengan kata lain, tugas mereka lebih fokus kepada obyek vital (obvit) demi sebuah keamanan pengunjung dan lokasi pariwisata juga. Menurut Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2004 Tentang Pengamanan Obyek Vital Nasional Pasal 1 menjelaskan obyek vital nasional adalah kawasan atau lokasi, bangunan atau instalasi, dan/atau usaha yang menyangkut hajat hidup orang banyak, kepentingan negara dan/atau sumber pendapatan negara yang bersifat strategi. Untuk itulah diperlukan pengamanan untuk menjaga dari tindakan ancaman dan gangguan dengan dibentuknya polisi pariwisata yang memang berasal dari kepolisian yang bekerja sama dengan dinas pariwisata.

Kompol Budi Utomo juga mengatakan keberadaan polisi pariwisata disesuaikan dengan kebutuhan atau permintaan baik itu dari penyelenggara acara atau tempat pariwisata. Tidak semua kantor Polrestabes di setiap wilayah memiliki polisi pariwisata. Hal ini tergantung apakah di wilayah tersebut terdapat obyek wisata

yang mendukung dan memerlukan keberadaan polisi pariwisata. Meskipun demikian tetap diperlukan kerja sama antar Polrestabes daerah lain jika terjadi kurangnya personil di suatu obyek wisata.

Kompol Budi Utomo menjelaskan bahwa polisi pariwisata ini memiliki seragam yang biasa digunakan baik itu di lapangan maupun di kantor. Ketentuan seragam ini diatur dalam Keputusan Kepala Kepolisian Republik Indonesia Nomor: Kep/642/X/2010 tentang Pakaian Dinas Seragam Polri Bersifat Umum dan Khusus Pengamanan Obyek Vital, yang dibagi dalam beberapa kategori, diantaranya:

- 1) Pakaian Dinas Bersifat Umum (lih. Gambar 7, atas)
- 2) Pakaian Dinas Bersifat Khusus (lih. Gambar 7, bawah)
- 3) Pakaian Tugas Khusus (lih. Gambar 8)



Gambar 7

Pakaian Dinas Bersifat Umum (atas) dan Pakaian Dinas Bersifat Khusus (bawah)

Sumber : Polrestabes Semarang, 2015



Gambar 8

Pakaian Tugas Khusus

Sumber : Polrestabes Semarang, 2015

Fashion System – Roland Barthes

Pada *fashion system*, Roland Barthes meninjau “sistem retorika” yang ada pada mode. Sistem ini menangkap “keseluruhan kode busana”, dimana sifat penanda yang ditandakan dan tanda itu sendiri. Retorika tanda ini setara dengan rasionalisasi mode: transformasi pemberian mode pakaian yang diperlukan karena secara alami memenuhi tujuan. Maksudnya adalah disini dengan sistem retorika ini segala tanda yang ada pada sebuah busana memang diperuntukkan dan disesuaikan dengan lokasi dan tempatnya.

Untuk itulah diperlukan untuk membedah seragam polisi pariwisata dengan sistem retorika “*fashion system*”. Roland Barthes berdasarkan apa yang mereka kenakan. Barulah setelah itu merancang sebuah desain baru yang terinspirasi dari dekonstruksi arsitektur tan- pa menghilangkan ke’apa’an dari objek yang digunakan. Pakaian polisi pariwisata yang akan dibedah adalah pakaian bersifat khusus (lih. Gambar 7, bawah) dan pakaian untuk tugas khusus (lih. Gambar 8) yang diperuntukkan pria dan wanita, terdapat beberapa atribut yang wajib dikenakan sebagai penanda polisi pariwisata itu sendiri. Adapun berikut ini atribut yang akan dikenakan oleh polisi wisata dengan pakaian bersifat khusus:

- 1) Untuk Pria:
 - a) Tanda pangkat harian
 - b) Monogram
 - c) Papan nama border
 - d) Tanda jabatan (bagi yang berhak)
 - e) Lencana kewenangan
 - f) Tanda jasa pita (bagi yang berhak)
 - g) Tanda kemahiran dan penghargaan (bagi yang berhak)
 - h) Tanda induk kesatuan
- 2) Untuk wanita baik itu polisi wisata yang berjilbab atau tidak:
 - a) Tanda pangkat harian
 - b) Monogram
 - c) Papan naman
 - d) Tanda jabatan (bagi yang berhak)
 - e) Lencana kewenangan
 - f) Tanda jasa pita (bagi yang berhak)
 - g) Tanda induk kesatuan dan tanda lokasi
 - h) Badge kecabangan
 - i) Tanda kemahiran kualifikasi dan penghargaan (bagi yang berhak)Sementara itu berikut ini adalah atribut yang akan dikenakan oleh polisi wisata dengan pakaian tugas khusus (lih. Gambar 8), diantaranya:

- 1) Lencana kewenangan kecil (bila diperlukan)
- 2) Papan nama
- 3) Pin OBVIT (sesuai kebutuhan)

Dari ke semua atribut pakaian di atas dapat disimpulkan bahwa atribut yang biasa dikenakan adalah lencana kewenangan kecil atau sedang sebagai penanda dan petanda sosok seorang polisi. Meskipun polisi pariwisata ini adalah polisi yang mengamankan obyek vital seperti lokasi wisata dan tidak memberikan kesan menyeramkan atau menakutkan, tetap saja polisi wisata adalah seorang polisi pada umumnya. Kesimpulan ini bisa dijadikan sebuah landasan perancangan.

Proses Merancang

Dalam proses merancang sebuah desain seragam polisi pariwisata untuk museum bertema bahari ini akan dibuat adalah dua *mood-board* dengan pemikiran desain yang akan keluar nantinya disesuaikan oleh dua museum bahari. Ini dikarenakan ada dua museum bahari dimana keduanya memiliki perbedaan yang telah dibahas sebelumnya. Meskipun begitu desain yang akan dirancang dapat mengakomodir kebutuhan kedua belah pihak museum bahari. Untuk itu kedua *mood board* tersebut akan dijadikan satu dalam satu *mood board* (lih. Gambar 9).

Adapun busana polisi wisata yang akan dipilih seperti dijelaskan sebelumnya adalah pakaian bersifat khusus dan pakaian tugas khusus. Alasan pemilihan kedua kategori itu adalah pakaian tersebut dikenakan untuk tugas lapangan untuk lokasi objek vital tertentu, dan juga untuk acara khusus dengan tamu resmi. Dari segi atribut juga meskipun tidak selengkap dengan kategori pakaian bersifat tugas umum, tetap ada sebagai penanda sebagai polisi pariwisata.

Dari desain yang telah dirancang, ada pun penggunaan bahan atau kain yang akan dikenakan adalah kain drill, katun dan kain lurik. Kain drill adalah kain katun yang kuat dan awet dengan garis diagonal yang tampak nyata. Kain ini bersifat serbaguna, dipakai untuk berbagai keperluan. Drill yang digunakan adalah drill yang berat sebagai bahan pakaian seragam (lih. Gambar 10, ka-nan) seperti jas dengan kerah sailor, atau celana panjang bahan. Kain drill ini juga menjadi populer digunakan untuk seragam militer. Sementara itu kain katun dibuat dari benang kapas, sehingga ia memiliki sirkulasi udara yang baik. Kain katun ini mampu menyerap keringat, yang membuat kulit terasa

sejuk dan nyaman sepanjang hari. Kain ini digunakan pada pakaian atas busana seragam kemeja lengan panjang maupun lengan pendek pada desain rancangan baru ini, kecuali untuk jasnya.



Gambar 9

Mood Board Perancangan Busana Polisi Pariwisata untuk Museum Bertema Bahari
Sumber: Analisa Putri Anggraeni Widyastuti, 2015



Gambar 10

Desain Perancangan Pertama Busana Polisi Pariwisata untuk Museum Bertema Bahari
Sumber: Desain Putri Anggraeni Widyastuti, 2015



Gambar 11

Desain Perancangan Kedua Busana Polisi Pariwisata untuk Museum Bertema Bahari
Sumber: Desain Putri Anggraeni Widyastuti, 2015

Kain lurik yang merupakan kain tenun tradisional juga digunakan dalam aplikasi perancangan ini terutama digunakan pada acara bertema nostalgia sejarah jika nantinya diselenggarakan di museum bahari di kawasan Kota Tua (lih. Gambar 10, kiri). Kain jenis ini terbuat dari benang katun yang dipintal secara

manual menggunakan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin), memiliki bercorak garis-garis aneka warna, kotak-kotak atau polo. Desain busana jas dengan bahan kain lurik bergaris putih dan coklat ini disesuaikan dengan interior dari museum bahari di kawasan Kota Tua yang didominasi dengan warna coklat dan putih. Garis yang digunakan vertikal pada desain jas ini sehingga memberi kesan *sporty* dan dinamis. Rancangan ini pun ini sebenarnya tak hanya cocok dikenakan pada acara tertentu, tapi juga sehari-hari terutama di museum baharinya, karena sesuai dengan interior museum bahari di kawasan Kota Tua ini. Desain rancangan ini terinspirasi dari prajurit perang Jawa yang dijelaskan di buku *The History of Java* karangan Thomas Stamford Raffles, dimana selalu mengenakan celana berkancing dari pinggang sampai mata kaki, dan mengenakan sabuk yang dikaitkan mengelilingi tubuh sebanyak 7-8 kali, dilengkapi juga sebuah rompi tanpa kancing yang ditutup dengan *sikap* atau jaket panjang menutupi seluruh tubuh. Gambar prajurit perang Jawa ini terdapat juga pada *mood board*.

Alasan kenapa menggunakan prajurit perang Jawa, karena profesi ini merupakan profesi menjaga keamanan sama halnya dengan polisi pariwisata yang mengamankan obvit tertentu.

Dari hasil perancangan desain busana polisi pariwisata untuk museum bertema bahari ini, dapat ditarik sebuah pendapat mengenai karakteristik dari desain tersebut. Pembahasan karakteristik ini bisa dibahas dari segi warna yang digunakan juga. Seperti penggunaan warna yang terdapat pada desain tersebut adalah warna merah marun, coklat susu, coklat Polri, kuning, biru dongker, dan hitam serta putih. Penggunaan warna ini juga sama warna yang terdapat pada badge tanda cabang fungsi Pamobvit Polri (lih. Gambar 12).



Gambar 12

Badge Tanda Cabang Fungsi Pamobvit Polri
Sumber : Polrestabes Semarang, 2015.

Kesimpulan

Pengamatan fenomenologis dalam metodologi penelitian *grounded theory* telah mengantarkan keterungkapan sebuah potensial kebutuhan polisi pariwisata untuk museum bertema bahari. Kehadiran polisi pariwisata ini

dikarenakan juga situasi keamanan di museum bertema bahari ini tidak ramah dan nyaman bagi para pengunjung. Tak hanya itu, busana pemandu museum tidak sesuai dengan interior maupun arsitektur dari museum bertema bahari tersebut, sehingga tidak menghidupkan kesan nostalgia dan keamanan bagi pengunjung yang ingin merasakan suasana museum. Padahal di museum bertema bahari ini terdapat beragam barang koleksi kebaharian yang berkaitan dengan sejarah Indonesia terutama bahari itu sendiri.

Begitu juga ketika melakukan pengamatan ke Polrestabes Semarang untuk mencari data polisi pariwisata beserta atribut berpakaian. Ternyata didapat sebuah kenyataan yakni busana polisi pariwisata pun tak memiliki busana untuk museum bertema. Hasil fenomenologi ini ternyata menjadikan sebagai kesimpulan potensial untuk landasan perancangan.

Desain busana tidak didominasi oleh sesuatu yang berhubungan kebaharian, karena bagaimana tugas ataupun profesi polisi berbeda dengan TNI yang memiliki angkatan bersenjata seperti ada TNI AU atau TNI AL sehingga memiliki busana tertentu di matra angkatan bersenjata masing-masing. Namun ada beberapa kecurian dari kebaharian yang tidak dominan juga seperti kerah pelaut atau warna kebaharian. Akan tetapi atribut busana polisi pariwisata tidak dihilangkan sebagai penanda dan petanda dari polisi pariwisata itu sendiri. Kain yang digunakan adalah kain khas Indonesia seperti lurik. Semua desain busana polisi pariwisata dengan karakteristik museum bertema bahari ini dapat terwujud dengan melalui serangkaian proses desain dan kreativitas dengan membedah busana polisi pariwisata melalui *fashion system* Roland Barthes.

Daftar Pustaka

- Agus Sachari. (2005). "Metodologi Penelitian Budaya Rupa." Bandung: Penerbit Erlangga.
- Arsyad, Rosihan. (2015). "Kelautan atau Maritim", <http://www.shnews.co/kolom/pe-riskop/detile-23-kelautan-atau-maritim.html>, 22 Februari pukul 12.20 WIB.
- Barnard, Malcolm. (2007). (terj.) Indi Subandy Ibrahim. "Fashion Sebagai Komunikasi", Jalasutra, Yogyakarta dan Bandung, 2007.

- Departemen Pendidikan Nasional. (2008).
“Kamus Besar Bahasa Indonesia.”
Jakarta: Pusat Bahasa Departemen
Pendidikan Nasional.
- Gunawan, Belinda. (2002). “Kenali Tekstil.”
Jakarta: Dian Rakyat.
- Hardisurya, Irma, Ninuk Mardiana Pambudy,
Herman Jusuf. (2011). “Kamus Mode
Indonesia.” Jakarta: PT Gramedia Pustaka
Utama.
- Hardisurya, Irma. (2004). “Warna bagi Citra dan
Penampilan.” Jakarta: PT Gaya Favorit
Press.
- Jechte, John. (2007). “50 Filsuf kontemporer”,
Cetakan ke-6. Yogyakarta: Kanisius.
- Jones, Sue Jenkyn. (2005). “*Fashion Design
Second Edition.*” London: Laurence King
Publishing.
- Munandar, Agus Aris, dkk. (2011). “Sejarah
Permuseuman di Indonesia.” Jakarta:
Direktorat Permuseuman.
- Raffles, Thomas Stamford. (2014). “*History of
Java.*” Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Yulianto, Kresno, dkk. (2013). “Museum Tematik
di Indonesia”, Direktorat Pelestarian
Cagar Budaya dan Pemuseuman
Kementrian Pendidikan Kebudayaan,
Jakarta.